

KONSEPSI KEBAHASAAN DALAM PANDANGAN ALIRAN LINGUISTIK LONDON

Suko Winarsih

Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract: *London School is one of the linguistic schools which creates English phonetics learned by the foreigners. London School has a long history in the English linguistics. Since the eleventh century the linguists have developed the standard of English. On the sixteenth century, the experts developed practical English. They are orthoepy (language codification and the right English pronunciation teaching), lexicography, stenography, renewable English spelling and the creation of philosophy language.*

Keywords: *Aliran London, Linguistik, Fonetik*

Aliran Linguistik London muncul sebagai rangkaian peristiwa sejarah yang cukup panjang dalam kajian ilmu bahasa di Inggris. Sejak abad kesebelas para ahli bahasa sudah berusaha mengembangkan bahasa baku Inggris. Ketika kejayaan kajian bahasa Latin mulai memudar, di kawasan Eropa dikembangkan bahasa-bahasa baku yang bervariasi sesuai dengan asal negaranya. Sejak abad keenam belas, Inggrislah yang tampak menonjol dalam proses pembakuan bahasanya. Inggris banyak mengembangkan aspek linguistik praktis, misalnya: *orthoepy* (kodifikasi dan pengajaran lafal yang benar), *lexicography*, *stenography* (tulisan sistem steno), pembaruan ejaan, dan penciptaan bahasa filosofis buatan sebagaimana yang digunakan oleh George Dalgarno dan John Wilkins. Mereka adalah ahli linguistik praktis yang sangat antusias terhadap kajian bahasa (Sampson, 1980:212; Samsuri, 1988:60). Para ahli bahasa Inggris yang terkenal dan mempunyai karya serta gagasan yang monumental adalah Henry Sweet (1845-1912), Bronislaw Malinowski (1884-1942), dan J.R Firth (1890-1960).

1. Henry Sweet (1845-1912)

Salah satu konsekuensi dari kebiasaan mengkaji bahasa Inggris tersebut muncul beberapa sub bidang kajian linguistik, di antaranya kajian fonetik modern yang dirintis oleh Henry Sweet (1845-1912). Sweet adalah seorang ahli linguistik historis Inggris yang terkenal pada abad ke-19. Ia adalah tandingan para ahli linguistik historis di Jerman. Berbeda dengan ahli linguistik Jerman, Sweet mendasarkan kajiannya pada pemahaman secara mendalam pada alat ucap manusia. Kajian fonetik Sweet bersifat praktis. Ia mempelajari

transkripsi sistem fonetik yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa dan memperbaiki pelafalan. Gagasan tersebut ia kembangkan dalam karyanya *Including a Popular Exposition of the Principles of Spelling Reform* (Sampson, 1980:213). Sweet adalah seorang perintis awal ilmu fonem yang mementingkan kajian secara praktis dalam sistem ortografi.

Menurut C.T Onions dalam *Dictionary of National Biography*, buku Sweet yang berjudul *Handbook of Phonetics* pada 1877 mengajarkan fonetik di Eropa dan menjadikan Inggris sebagai tempat kelahiran ilmu sains modern.

2. Daniel Jones (1881–1967)

Pendekatan kajian fonetik yang dilakukan oleh Sweet dilanjutkan oleh Daniel Jones. Ia mengembangkan dan menerapkan pendekatan fonetik artikulatoris yang dikembangkan oleh Sweet ke dalam pembelajaran Bahasa Perancis. Daniel adalah salah seorang dosen yang mengajarkan Fonetik Bahasa Perancis di Jurusan Fonetik pada University College, London. Daniel memfokuskan kajian fonetiknya pada pelatihan bahasa secara praktis dalam hal pemahaman, pentranskripsian dan pemroduksian bunyi-bunyi bahasa yang berbeda secara artikulatoris. Ia mengajukan sistem kardinal untuk mentranskripsikan vokoid.

Berkat kesungguhan dan kekonsistenan kajian fonetik yang dilakukan oleh Sweet dan Jones, aspek fonetik latihan pendengaran (*the "ear-training"*) memegang peranan yang besar dalam pembelajaran linguistik di universitas-universitas di Inggris. Di samping itu, penelitian linguistik Inggris cenderung mengarah kepada penelitian fonetik yang lebih mendalam dan detil.

3. Bronislaw Malinowski ((1884–1942)

Malinowski sangat terkenal di bidang antropologi. Minatnya di bidang linguistik muncul ketika dia bertugas di Laut Selatan, ketika dia bekerja dengan penduduk Kepulauan Trobrianda yang masih primitif, di sebelah timur Papua Nugini. Ia berpendapat bahwa untuk memahami budaya suatu bangsa tidak cukup melalui terjemahann kata demi kata. Terjemahan kata demi kata sama sekali tidak sempurna. Dalam upaya memikirkan dan memecahkan masalah tersebut Malinowski membangun teori makna dan bahasa.

Pandangan Malinowski tentang makna dalam bahasa disebut "konteks situasi". Gagasan inilah yang kemudian diambil dan dikembangkan oleh J.R. Firth. Gagasannya tentang makna tidak sama dengan gagasan kaum behavioris. Menurut Malinowski makna tuturan berada dalam konteks situasinya. Dalam sistem Bloomfield dapat diartikan sebagai peristiwa praktis yang mengikuti tuturan bahasa. Behaviorisme sebagai salah satu aliran filsafat yang terkenal di AS pada tahun 1930-an, tidak mempunyai pengaruh besar di Eropa. Oleh sebab itu, karya Malinowski dianggap mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada karya kaum Behaviorisme AS. Gagasan Malinowski dianggap telah mencakup dan mendukung gagasan Bloomfield. Kaum mekanis dan mentalis menyebut gagasan tentang makna ini dengan istilah "Metode Praktis".

Malinowski mengemukakan gagasan dasar tentang hakikat bahasa dan pemerriannya. Ia berpendapat bahwa (1) kalimat merupakan data dasar bahasa, dan (2) kata merupakan abstraksi sekunder. Menurutnya, kalimat merupakan tuturan yang diikat oleh kesenyapan atau oleh jeda yang dapat didengar. Kalimat adalah piranti sosial yang sangat penting. Oleh sebab itu bahasa harus lebih dipertimbangkan sebagai cara untuk bertindak daripada sebagai alat untuk berpikir. Kajian semacam ini sesuai untuk bahasa-bahasa primitif. Namun kemudian ia merevisi gagasannya itu dan menyatakan bahwa kajian itu sesuai bagi bahasa dan budaya apapun.

Menurut Malinowski bahasa adalah piranti kegiatan sosial dan kerjasama. Makna tuturan dalam lingkungan tertentu dapat dilihat dampaknya di dalam lingkungan tertentu, kemudian baru dipilih tuturan yang patut terus dipertahankan. Oleh sebab itu, Malinowski merumuskan sebagai berikut.

MAKNA = PEMAKAIAN

Firth memandang gagasan ini menjauhkan teori “pelibatan makan referensial” (Samsuri, 1988:62). Dalam teori ini, tuturan apapun dapat mewakili segala sesuatu tanpa menimbulkan masalah bagi penganalisis bahasa asal pernyataannya tentang makna masih dalam lingkup istilah efek lingkungan tertentu. Kenyataannya, menurut Malinowski rentangan penggunaan bahasa yang begitu luas tidak dapat diterangkan sepenuhnya dalam istilah makna referensial.

Beberapa gagasan dasar Malinowski adalah sebagai berikut ini.

(1) Komuni Fatik

Menurut Malinowski komuni fatik adalah pemakaian bahasa nonferensial, artinya bahasa lepas dari unsur inferensial. Ia berpendapat bahwa di dalam bertutur seorang penutur sudah memiliki pengetahuan referensial. Pandangannya ini banyak menimbulkan keberatan dari beberapa pihak. Mereka menyatakan bahwa pelarian dari masalah referensial ini hanya memberikan efek pada pemahaman, harapan, dan keinginan penutur. Mereka berkeberatan karena banyak bentuk tuturan yang tidak mengakibatkan sesuatu. Hal ini mirip dengan gagasan Bloomfield tentang *displaced speech*.

Malinowski sudah mengantisipasi munculnya keberatan tersebut dengan memberikan argumentasinya. *Pertama*, keinginan, maksud, dan pengetahuan penutur benar-benar menyumbang konteks situasi. Tetapi hal ini tidak membuatnya kembali kepada metode tradisional untuk menjelaskan *apa itu*. Yang perlu diketahui ialah bahwa unsur-unsur itu merupakan faktor yang penting. *Kedua*, ada perbedaan besar antara bahasa pustaka dan bahasa sehari-hari. Bahasa pustaka sengaja ditulis untuk konteks yang luas, tugas khusus, yang pada gilirannya akan dilupakan. Di samping itu, bahasa pustaka terikat oleh konteks situasi dan hanya dapat dipahami dalam konteks situasi. *Ketiga*, bahasa dalam fungsinya sebagai komuni fatik memiliki fungsi bahwa bahasa itu bukan sekedar sebagai sarana transmisi pikiran, refleksi intelektual dari pendengarnya, lebih daipada itu bahasa memiliki fungsi dan tujuan sosialnya.

(2) Terjemahan

Selama masyarakat itu unik, bahasa dan situasi pemakaiannya juga unik, sehingga terjemahan itu tidak mungkin. Alasannya ini dinyatakan dalam istilah yang sama seperti hipotesis Sapir-Worf, bahwa dua budaya yang berbeda

akan memandang dunia dengan ekspresi yang berbeda pula. Dalam sudut pandang Malinowski, bahasa itu secara esensial bersifat pragmatik. Oleh sebab itu, bahasa dapat diperikan sebagai perangkat lambang benda (butir leksikal) yang diatur dalam seperangkat hubungan dalam tata bahasa, dan orang memandangnya sesuai dengan kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan budayanya. Oleh karena itu, kata memiliki kekuatan efek pikiran dan tindakan tertentu pula.

(3) Bahasa dalam Mantra Sihir

Sebagai seorang etnografer, Malinowski (Black, 1962:72) sangat tertarik mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Trobrianda dalam mewadahi konsep mantra sihir. Ia berpendapat bahwa penggunaan bahasa dalam budaya sihir termasuk kajian pragmatik bahasa. Ia mengemukakan dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, penggunaan bahasa dalam sihir memiliki karakter ganda, yaitu mengapa kata-kata yang aneh (mengerikan) dan dibaca dengan jelas itu mendominasi pembacaan mantra sihir. *Kedua*, evolusi atau masalah sejarah telah terjadi pada diri pembaca.

Malinowski mengemukakan tiga pertanyaan mengenai bahasa yang digunakan dalam mantra sihir:

- (1) Apakah mantra sihir bermula dari rangkaian kata-kata yang tiada berarti dan kata-kata emosional atau bunyi-bunyi kebisingan alam dan onomatopeik?
- (2) Apakah bahasa mantra sihir pada awalnya memiliki manfaat dan fungsi hubungan yang sempurna, dan secara bertahap berkembang menjadi seram mengerikan dan sulit dimengerti?
- (3) Apakah masih ada kemungkinan lain yang bisa ditemukan mengenai awal munculnya bahasa sihir?

Malinowski memandang bahwa lahirnya (insepsi) penggunaan bahasa tersebut termasuk kategori *magical* dan pragmatik. Bahasa tersebut mengandung efek mistis dan digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu. Istilah "insepsi" (kelahiran) dalam hal ini merujuk pada awal munculnya bahasa pada kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan untuk tujuan-tujuan pragmatik tertentu, misalnya di bidang ekonomi, istilah-istilah teknik di bidang seni dan kerajinan tangan,

Penjelasan secara sosiologis mengenai kepercayaan kekuatan mistis mantra secara jelas dikemukakan oleh teori Durkheim bahwa mistik adalah bentuk ekspresi kepercayaan bahwa manusia terikat dengan masyarakatnya. Teori Durkheim ini disimpulkan oleh Malinowski bahwa Tuhan adalah masyarakat, bahwa hakikat absolut adalah kosong, tetapi perasaan keterikatan dengan masyarakat dipengaruhi oleh aspek spiritual religius. Malinowski menjelaskan bahwa sihir memiliki fungsi positif dalam mengorganisasikan pekerjaan atau profesi, semangat dan kepercayaan diri yang tinggi pada seseorang (Black, 1962:81). Kebudayaan manusia tidak hanya tumbuh dan berkembang, tetapi juga bisa rusak dan mati.

Bagi seorang etnografer, kata-kata atau mantra dalam sihir mempunyai dampak tertentu yang bahkan lebih penting daripada dampak mistiknya itu sendiri. Oleh sebab itu kata-kata tersebut bukan sekedar pernyataan verbal, bukan sebagai imperatif (perintah), tidak pula menamai sesuatu, tetapi lebih

sebagai kata-kata yang kaya akan asosiasi dan berusaha mencapai berbagai arah. Salah satu contoh penelitian Malinowski mengenai kata yang diucapkan dalam mantra sihir pada suku Trobianda adalah kata *vitawo*. Kata *vitawo* berasal dari kata asal *vitawatu* dan awalan *vitu*, yang artinya adalah mengadakan, mendirikan, memerintahkan, atau menunjukkan.

Arti kata tersebut adalah (1) efek yang dipercayai bisa menghasilkan sesuatu, (2) tata cara yang diluncurkan sebagai pembuka awal dilakukannya ritual dan latar kebudayaan umum, (3) sebagai kata pengikat hubungan batin dan pikiran antara dukun atau pawang dengan komunitasnya, dan (4) memiliki fungsi sosial. Kata *vitawo* dalam bahasa Trobianda secara tidak langsung memiliki kekuatan berkah dan deklarasi yang mempengaruhi posisi pawang atau dukun tersebut di tengah-tengah masyarakat atau komunitasnya.

4. John Rupeth Firth (1890-1960)

4.1 Konsepsi Firth

J.R Firth adalah seorang Professor Bahasa Inggris pada Universitas Punjab pada 1919–1928. Firth adalah seorang tokoh yang monumental dalam kelahiran aliran Linguistik London atau *London School*. Linguistik London adalah salah satu aliran linguistik yang melahirkan teori fonetik bahasa Inggris yang dipelajari oleh penutur bahasa asing (selain bahasa Inggris). Firth sendiri pernah mengajarkan dan menulis kajian bahasa India dan bahasa-bahasa lainnya.

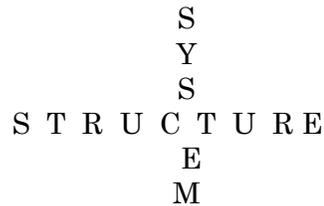
Karya Firth dan anggota Aliran London lainnya merupakan oposisi atas tradisi kajian linguistik Amerika yang dipelopori oleh Bloomfield. Firth mempunyai pandangan yang sama tentang struktur bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh de Saussure mengenai jalur sintagmatik dan paradigmatis. Firth juga memanfaatkan pandangan Bloomfield yang mengatakan bahwa hakikat bahasa itu bersifat linear. Firth memanfaatkan hal itu untuk keperluan kajian fonemik (Samsuri, 1988:64). Firth berpendapat, kajian fonemik ternyata bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan struktur fonologis bahasa. Menurut Firth, kajian fonemik bermanfaat untuk perancangan sistem tulisan suatu bahasa.

Firth menggunakan istilah konteks situasi untuk menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat aktual. Lebih jauh Firth mengatakan bahwa penggunaan bahasa adalah salah satu bentuk kehidupan manusia, dan tuturan dilarutkan dalam hubungan antaranggota masyarakat. Tujuan kajian itu ialah mencerminkan aspek makna bahasa dengan suatu cara sehingga unsur linguistik dan nonlinguistik dapat dihubungkan, selama makna dapat mensyaratkan metode pengalaman. Oleh karena itu, metode kajian menentukan komponen kegiatan bahasa dan menunjukkan hubungannya dalam deret tataran yang sama, untuk menunjukkan antarhubungan yang terkait. Selain itu, hal yang penting ialah menjamin hubungan antara pembaharuan dan rumusan yang diabstraksikan dari aslinya.

Meskipun Firth mengingkari dirinya sebagai seorang strukturalis, sebenarnya ia adalah seorang strukturalis aliran de Saussure. Dasar istilahnya dapat dipahami berdasarkan pandangan de Saussure tentang perbedaan jalur sintagmatik dan paradigmatis. Bagi Firth, istilah struktur dan semua

derivasinya diterapkan pada hubungan sintagmatik, dan sistem dengan derivasinya diterapkan pada jalur paradigmatis. Firth mengatakan bahwa struktur itu berkenaan dengan hubungan sintagmatik antarunsur, dan sistem berkenaan dengan hubungan paradigmatis antarunit. Berikut ini bagan yang dikemukakan oleh Firth.

Bagan 1: Struktur dan Sistem



Sistem dan struktur dipelajari dalam berbagai tataran analisis dalam konteks situasi untuk menyatakan makna. Konteks situasi adalah konstruk sistematis yang diterapkan khususnya untuk peristiwa sosial yang berulang yang terdiri atas berbagai tataran analisis. Tataran ini, misalnya fonetik, fonologi, tatabahasa, kosakata, dan situasi, merupakan konstruk teoretis yang sama. Tataran ini terdiri atas kerangka kerja yang bertaat asas. Selama makna adalah pemakaian, maka situasi digunakan untuk mengetahui pemakaian itu. Aspek makna tersebut terdapat di dalam kolokasi dan koligasi.

Dalam tataran leksikal kita menemukan kata-kata tertentu yang mengiringi kata lain yang dapat memberikan sumbangan bagi kata yang diiringinya. Hal ini bukan sekedar konteks dalam pengertian biasa, bukan pula makna yang diberikan oleh kamus, tetapi makna yang ikut menentukan hal-hal di luar konteks. Aspek makna ini dibedakan dari koligasi yang hubungannya tidak bersifat antarbutir leksikal, melainkan antar-kategori gramatikal. Butir leksikal merupakan eksponennya. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, makna menurunkan hubungan antarkategori gramatikal dalam struktur sintaksis.

4.2 Analisis Kontekstual

Pendekatan situasional terhadap bahasa sudah dimulai sejak Philip Wagner yang diambil alih oleh Sir Alan Gardner, terus dikembangkan oleh Malinowski, dan akhirnya sampai ke tangan Firth. Pendekatan situasional menganalisis bahasa berdasarkan situasi tuturan sebagai berikut ini.

(1) Hubungan dalam teks itu sendiri

- a. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan antarunsur struktur yang dipertimbangkan dalam berbagai tataran analisis.
- b. Hubungan paradigmatis merupakan istilah atau satuan yang mengubah sistem dalam untuk memberikan nilai pada unsur struktur.

(2) Hubungan dalam konteks situasi

- a. Teks itu berada dalam hubungan antara unsur nonverbal dan hasil keseluruhan yang efektif, efisien, dan kreatif.
- b. Hubungan analitis berada antara serpihan teks (misalnya: kata, frase) dan unsur khusus dalam situasi (misalnya: butir, objek, pesona, kepribadian, peristiwa).

Komponen dasar makna adalah fungsi fonetik sebagai fungsi minor dan fungsi leksikal sebagai fungsi mayor, morfologi dan butir sintaktik, serta seluruh

konteks situasi. Tataran ini tidak bersifat hierarkis dalam pengertian ontologis. Arah analisis tidak harus berawal dari fonetik ke analisis situasi. Bagi Firth, tataran fonetik dan fonologi merupakan tataran makna. Pada tataran ini, bunyi mempunyai fungsi berdasarkan (1) tempat terjadinya dan (2) kontras yang ditunjukkannya dengan bunyi yang dapat terjadi di tempat sama. Suatu contoh kajian Firth, bunyi [b] dalam bahasa Inggris dapat dianalisis sebagai berikut ini. Berdasarkan tempat terjadinya, bunyi [b] dapat terjadi (1) pada posisi depan, misalnya pada kata [b e d] “bed”, (2) sebelum vokal, (3) sebelum sejumlah konsonan tertentu, misalnya [b r æ d] “bread”, dan (4) tidak pernah ada sesudah konsonan. Berdasarkan kontras, bunyi [b] berposisi depan ditemukan bahwa posisi itu dapat diganti oleh [p] atau [m] dengan ketentuan (1) jika ada [p] atau [m] [p], bunyi [s] dapat mendahului bunyi itu, (2) jika [p] dan [m] diartikulasikan seperti [b] berdasarkan tempatnya, ada kontras antara keduanya, yaitu [p] dan [b] keduanya adalah bilabial, dan [m] adalah plosif, dan (3) bunyi [d] adalah alveolar dan berkontras secara berbeda dengan [b] daripada dengan bunyi yang lain (Samsuri, 1988:67).

Firth mula-mula tidak memperhatikan perbedaan antara unit segmental dan unit prosodi. Namun kemudian hal itu diperbaikinya. Firth menyatakan bahwa peran seorang ahli fonologi ialah menunjukkan satuan fonemik dan satuan prosodik dalam kaitannya dengan makna, sedangkan tugas seorang ahli fonetik ialah menghubungkan satuan itu dengan proses dan ciri ujaran.

Tataran kedua ialah leksikal. Pada tataran ini unsur makna mulai dipertimbangkan. Kata dipertimbangkan sebagai *lexical substitution counters*. Makna kata dapat ditunjukkan tidak hanya dalam pengertian referensial tetapi juga dalam lingkup kolokasi. Contoh kolokasi adalah ciri makna yang dilekatkan pada nama-nama hari, bulan dan tahun yang dipertentangkan dengan nama-nama dalam bahasa Cina dan Yahudi. Dalam bahasa Inggris, misalnya dikenal nama-nama bulan *March hare*, *August bank holiday*, *May week*, *April shower*, *April fool*, dan sebagainya. Kolokasi semacam ini mula-mula dipakai untuk bentuk kata tunggal dan kemudian kata itu dapat dikontraskan dengan bentuk lain, seperti *light*, *lightest*, *lighted*, dan seterusnya.

Tataran ketiga ialah tata bahasa, meliputi morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologis dapat dilihat paradigma tataran kata dengan tidak melupakan syarat makna dalam paradigma itu. Pada tataran makna sintaktis terdapat kolokasi atau hubungan sintagmatik antara kategori gramatikal. Sebagai contoh, untuk menyatakan ingkar di dalam bahasa Inggris terdapat sekitar dua puluh empat operator sintaktik, yaitu: *am*, *is*, *are*, *was*, *were*, *have*, *has*, *had*, *do*, *does*, *shall*, *should*, *will*, *would*, *may*, *might*, *can*, *could*, *must*, *ought*, *need*, *dare*, dan *use (to)*. Semua operator ini dapat dikoligasikan dengan partikel ingkar dan bentuk kata kerja “finite” ingkar yang dikoligasikan dengan salah satu operator tersebut. Bentuknya akan menjadi: *don’t*, *doesn’t*, *won’t*, *couldn’t*, *can’t*, dan sebagainya. Firth menunjukkan makna prosodik meliputi pengelompokan melalui intonasi daripada melalui arti, implikasi sintagmatik konstruksi, dan tipe vokal-konsonan, dan sebagainya.

Tataran keempat adalah situasi. Tataran ini sangat dekat dengan tataran makna. Firth menjelaskan beberapa aspek yang berhubungan dengan situasi sebagai berikut ini.

- (1) Partisipan (orang, pribadi, dan ciri-ciri lain yang relevan), meliputi tindakan verbal dan nonverbal mereka.
- (2) Objek yang relevan, peristiwa nonverbal dan nonpersonal.
- (3) Efek tindak verbal.

Pemerian situasi meliputi perbedaan situasi yang deiktik, onomastik, atau berkaitan dengan orang yang dapat berbicara. Acuannya meliputi bidang ekonomi, agama, dan struktur sosial masyarakat; situasi, seperti koor, monolog, naratif, hafalan, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan adalah penubian (drill), perintah, rayuan, makian, dan komuni fatik. Aspek lain adalah data yang berhubungan dengan umur, jenis kelamin, dan hubungan antara pembicara dan pendengar.

Pendekatan ini diistilahkan “monistik” dengan menghilangkan dikotomi kata dan pikiran, menerapkan cakupan materialisme untuk menghilangkan mentalisme yang tolol. Penggunaan pendekatan “monistik” ini didasarkan pada alasan (1) memungkinkan kita dapat menyatakan pemakaian tuturan dalam suatu situasi, dan kita dapat menyamakan antara makna dan pemakaian, dan (2) untuk menjamin bahwa kita menguji kebenaran serpihan bahasa, alih-alih contoh-contoh yang tidak tepat yang ditemukan dalam banyak tatabahasa.

Bagi Firth, kajian bahasa adalah kajian makna. Firth dan Bloomfield sebenarnya mendukung pendekatan situasional terhadap makna. Kelemahan Bloomfield yang ditemukan oleh Firth adalah penolakan makna. Firth mencoba memerikan makna, tetapi ia tidak mempunyai perasaan lain terhadap makna. Sedangkan Bloomfield mempunyai gagasan yang jelas tentang makna. Bloomfield menyatakan bahwa makna adalah suatu proses fisis dan kondisi yang asosiatif, yang hanya dapat diperikan oleh ilmuwan, sehingga pendekatan situasionalnya merupakan pengganti sementara.

4.3 Analisis Prosodik

Salah satu sumbangan khas dari Firth terhadap studi linguistik ialah analisis kontekstual. Dalam analisis kontekstual, Firth menganggap tataran fonetik merupakan tataran makna. Jenis analisis fonologis semacam ini disebut “prosodik”, karena berisi ciri-ciri yang tidak dikenali sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dalam pendekatan fonemik.

Gagasan kedua Firth tentang tataran fonologis bahasa dan relevansinya dengan tataran lain dibacakannya pada *Philological Society in London* pada 1948. Ia mengusulkan pendekatan prosodik untuk analisis fonologis karena ia yakin bahwa fonemik memberikan penekanan secara berlebihan pada hubungan paradigmatis dalam bahasa. Pendekatan prosodik merupakan gagasan asli Firth. Ia mendapatkan inspirasi dari Panini, ahli tatabahasa India yang memerikan bahasa Sanskerta. Gagasan Panini tersebut mempengaruhi kajian Linguistik Barat pada abad kesembilan belas. Satu hal yang menarik perhatian Firth ialah bahwa sistem tulisan India dikembangkan dari bentuk setiap lambang mewakili sebuah konsonan dan vokal [a]. Tanda diakritik dapat ditambahkan untuk menunjukkan kehadiran vokal lain. Kemudian lambang itu dikembangkan juga untuk konsonan yang tak bervokal dan vokal yang tanpa konsonan. Ciri-ciri semacam itu oleh Firth disebut prosodi (Samsuri, 1988:70)

Analisis unsur prosodi membedakan hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Butir dalam hubungan sintagmatik adalah struktural, sedangkan

butir hubungan dalam paradigmatik adalah sistemik. Sebuah unsur struktural yang khas ialah silaba (suku), dan struktur kata atau serpihannya dianggap prosodik. Firth tidak memberikan batasan yang jelas tentang prosodik. Namun ia memberikan gambaran tentang tekanan, panjang, nasalitas, palatalisasi, iotisasi, labiovelarisasi, dan aspirasi menunjukkan bahwa makna dasar prosodi adalah ciri bunyi yang dihubungkan dengan lebih daripada sebuah satuan fonematik tunggal atau segmen. Satuan fonematik adalah abstraksi segmental pada tataran fonologis dan mempunyai eksponen dalam substansi bunyi. Prosodi, tekanan dan intonasi dapat dianggap secara sintagmatik atau secara paradigmatik.

Sebuah satuan fonematik mirip namun berbeda dengan fonem seperti yang lazim didefinisikan. Satuan fonematik pada umumnya mewakili istilah fonetik secara umum (misalnya, lambang alfabet fonetik internasional). Fonem adalah sebuah satuan yang dapat membedakan butir leksikal dengan yang lain. Di samping itu, fonetik juga merupakan spesifikasi ciri peristiwa fonematik misalnya /p/ bahasa Inggris mempunyai ciri tak bersuara, hambat bilabial, meskipun tidak pada semua realisasinya. Perbedaan antara fonem dan fonematik ialah prosodi, yang dinyatakan untuk butir leksika “fonem + prosodi = butir fonematik.” Prosodi dinyatakan untuk butir leksikal, tetapi banyak ciri yang disebut alofonik dalam fonem yang mewakili butir leksikal dalam analisis fonemik akan ditempatkan prosodi dalam pendekatan prosodik. Jadi, prosodik meninggalkan segmen tanpa ciri bunyi seperti itu.

Bagi Firth, pertanyaan yang mendasar ialah apa satuan bahasa itu. Para linguist berpendapat bahwa kalimat adalah data dasar bahasa. Tetapi, Firth mengatakan bahwa satuan itu ialah teks dalam konteks situasi. Firth menegaskan bahwa harus diingat semua mode atau tataran adalah abstraksi teks, sehingga tidak ada urutan yang pasti, tataran mana yang mendahului yang lain. Perlakuan prosodi sebuah teks dapat dimulai dari konteks situasi balik ke fonetik. Mulai dengan tataran kalimat, Firth menemukan kelompok prosodi yang jelas memberikan ciri khas sebuah kalimat atau bagiannya.

Dalam tataran gramatikal, Firth menemukan bahwa sebuah kalimat, seperti “*He couldn't have kept on running up and down the stairs all morning*”, tidak dianalisis dengan baik, dalam arti morfem + distribusi. Dalam analisis ini, kata kerja harus dianggap sebagai kata kerja periphrastik polinomial, bukan sebagai seperangkat kata-kata individual, yaitu bahwa analisis kategori secara gramatikal atau kategori morfematik harus dikaji secara sintagmatik, selama hal itu muncul secara paradigmatik sebagai satuan yang memberikan nilai pada unsur struktur, dan bahwa analisis yang sama harus diterapkan pada bagian-bagian dan klausa. Pada analisis semacam itu, antar- ketergantungan prosodik dari artikel, kata bantu kata kerja, dan partikel deiktik menurut gaya menjadi jelas.

Dalam tataran leksikal, kolokasi menunjukkan pentingnya bagian, frase, klausa, kalimat, dan secara erat merajut kelompok kalimat. Sebuah konsekuensi dari anggapan ini adalah rekomendasi bahwa dalam menganalisis bahasa akan bermanfaat untuk pertama-tama memilih kelompok prosodik yang terisolasi, kemudian bekerja lebih lanjut dengan unsur-unsur fonologis. Dengan

menggunakan pendekatan ini, E.J.A. Handerson (dalam Samsuri, 1988:73) menentukan satuan prosodi dan fonemik bahasa Siam sebagai berikut ini.

- Prosodi kalimat : intonasi
- Prosodi bagian kalimat: panjang, nada, tekanan, dan hubungan nada antarsilabel.
- Prosodi silaba: aspirasi, retrofleksi, letupan, dan klosur tanletup
- Satuan konsonan dan vokal fonemik: velar, dental, bilabial, vokal depan, belakang, dan tidak bulat.

4.4 Analisis Monosistemik vs Polisistemik

Firth dan Aliran London mempunyai dua buah keberatan terhadap aliran Strukturalisme Amerika, khususnya aliran Bloomfield atau Pasca-Bloomfield. Keberatan itu berkaitan dengan prosedur fonologis aliran Amerika. Menurut pandangan Bloomfield, fonemik didasarkan pada sistem tunggal bahasa, sebuah asumsi yang bertentangan dengan konsepsi bahasa Firth. Pendapat ini memperkenalkan anomali, seperti konsep tentang “*redundancy*” (kemubasiran). Firth tidak percaya bahwa analisis wacana dapat dikembangkan dari prosedur fonemik, juga tidak dengan analoginya.

Pendekatan Strukturalis Amerika itu disebut monosistemik, sedangkan pendekatan Firth disebut polisistemik. Firth tidak percaya bahwa tataran analisis kebahasaan apapun adalah lebih dulu daripada yang lain kecuali dalam pertimbangan temporal, sehingga satuan yang ditetapkan melalui fungsinya dalam satu tataran (misalnya leksikal), sesungguhnya bukan dasar. Aliran Amerika meniadakan kriteria gramatikal (kecuali untuk sesuatu yang fundamental seperti batas kata dan kalimat) dari anggapan dalam menentukan kontras fonemik. Tampaknya bagi Firth hal ini mengabaikan fakta bahwa pada tiap titik dalam sebuah bahasa dapat dan harus dianggap lokus dari banyak sistemik dan hubungan struktural.

Keberatan atas ketidakmampuan untuk membuat pembaharuan hubungan dengan realitas fonetik bukanlah merupakan keluhan tentang transkripsi yang takadkuat. Pendekatan Firth terhadap fonologi jelas tidak dimaksudkan untuk memasok metode transkripsi yang baru atau yang lebih baik. Ia percaya bahwa fonemik itu sangat lemah karena keasyikannya dengan transkripsi. Oleh sebab itu, fonemik dapat diberi istilah paralinguistik, dan fonem lebih baik disebut transkribem. Dengan pembaharuan kontak dengan pengalaman yang dapat dikerjakan melalui pendekatan polisistemik, Firth jelas bermaksud membuat sebuah analisis yang sesuai untuk semua hubungan struktural dan sistemik dari satuan bahasa.

4.5 Kemubasiran

Keberatan kedua yang diajukan oleh Firth terhadap prosedur fonemik ialah makna kemubasiran. Istilah “kemubasiran” menunjukkan bahwa ciri yang relevan secara fonemik dalam bahasa adalah yang dibatasi sebagai segmen dasar dan bahwa ada yang lain yakni ciri yang dapat diramalkan secara otomatis yang sifatnya ekstra, dan oleh sebab itu tidak fungsional. Firth percaya bahwa yang diperlukan ialah mengatur fonem menurut distribusinya; sekali batasan dasar telah dicapai dengan pengubahan pasangan minimal. Firth mengatakan bahwa beberapa linguist tampaknya berpendapat bahwa fonemik

itu seperti matematika murni, dan morfofonemik adalah matematika terapannya untuk membuktikannya.

Kaum prosodis berpendapat bahwa perbedaan bunyi ini seperti variasi alofonik adalah mubasir, dalam hipotesis bahwa fonologi perlu menyelidiki satu sistem, perbedaan leksikal yang disebabkan oleh fonem. Menurut Alien, fakta bahwa fonemesis kemudian memberikan pernyataan distribusional, mendaftar varian alofonik fonem yang dapat diramalkan menurut lingkungannya. Ini adalah bukti bahwa asumsi mereka itu salah.

Mengenai perbedaan bahwa teori informasi mendukung makna kemubasiran, Alien berpikir bahwa di samping titik masalah, de Saussure menekankan bahwa objek linguistik adalah *la langue*. Menurut Alien linguistik adalah linguistik, dan bukan teori informasi.

Ciri fonetik yang biasanya ditempatkan pada prosodi dalam sistem ini pada umumnya diperlakukan dalam latihan fonemik, dalam arti varian alofonik, fonem suprasegmental, morfofonemik, dan seperti usul Zellig Harris diberi istilah komponen panjang fonemik yang mendiskusikan peristiwa ciri distingtif secara fonemik melalui urutan fonem segmental tunggal. Komponen fonemik semacam itu dapat disebut “pendek” yang mempunyai segmen tunggal dan panjang bila mempunyai dua morfem atau lebih. Teknik ini memberikan gambaran teratur tentang distribusi komponen fonemik, batas kelompok, dan beberapa perubahan morfofonemik. Jadi, cenderung mengganti sistem fonemik tunggal dengan sistem fonemik yang komponensial.

Kaum prosodis mengingkari bahwa hal ini merupakan jenis informasi yang sama yang diberikan oleh sistem mereka. Robins (dalam Samsuri, 1988:74) membedakan prosodi dari fonem suprasegmental. Fonem suprasegmental mewakili ciri kuantitatif seperti nada, tekanan, dan panjang, sedangkan prosodi berkenaan dengan ciri kuantitatif, seperti nasalitas, palatalisasi, dan sebagainya. Prosodi berbeda dengan konsep Harris tentang komponen panjang fonemik. Menurut Robins abstraksi sebuah komponen dari sebuah fonem dalam sebuah lingkungan termasuk abstraksi dari fonem itu dalam semua lingkungan. Prosodi dikaitkan dengan struktur fonologis dan gramatikal yang khusus, sedangkan komponen panjang tidak. Robins menegaskan tidak satupun ciri fonetik dapat dinyatakan sebagai tanda atau eksponen dari komponen panjang atas ranahnya dengan cara bahwa prosodi itu dapat dinyatakan sebagai struktur, dikaitkan dengan ciri fonetik yang ditunjukkan oleh struktur sebagai keseluruhan. Alien mengingkari bahwa komponen panjang itu dapat mengganti untuk mengurangi kemubasiran.

5. Samuel Butler (1835-1902)

Artikel Butler yang berjudul “*Thought and Language*” (dalam Black, 1962:13 –36) ditulis semasa ia menjadi dosen di London pada 1890. Berbicara mengenai “Pikiran dan Bahasa”, Butler mengatakan bahwa kata-kata tersebut diturunkan dari bahasa Perancis *langue*. yang artinya lidah. Secara khusus, kata tersebut berarti “*language*” (bahasa). Kata ini merujuk pada kegiatan berbahasa sehari-hari yang akrab dan detil. Istilah “lidah” lebih mengarah kepada kegiatan berbicara atau berbahasa daripada sekedar istilah bibir, gigi, dan tenggorokan. Butler (dalam Black, 1962:14) menyatakan bahwa bahasa

bukanlah bahasa jika hanya mengekspresikan gagasan yang koheren dan nyata. Lebih daripada itu, bahasa menyampaikan gagasan kepada makhluk hidup yang berpikir yang dapat memahaminya. Kita bisa berbicara kepada anjing atau kuda, tetapi tidak kepada batu. Jika kita berbicara kepada batu sebenarnya kita berbicara pada diri sendiri.

Menurut Butler, bahasa bukanlah kata-kata, tetapi sesuatu yang bersifat dari hati ke hati, yaitu ungkapan perasaan yang dibantu oleh kata-kata. Jadi, bahasa bukanlah kata-kata itu sendiri melainkan pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan melalui kata-kata. Esensi bahasa secara intensional adalah gagasan manusia yang disampaikan melalui instrumental yang berupa simbol-simbol yang bersifat arbitrer yang disepakati bersama antara pengguna bahasa.

Jadi, jelas bahwa hubungan antara kata-kata dan gagasan bersifat arbitrer. Tidak diragukan bahwa imitasi teriakan burung atau binatang buas akan menimbulkan penamaan yang sesuai. Bahasa, menurut Sir W. Hamilton adalah hubungan tanda-tanda dengan pikiran kita. Tetapi kognisi atau pikiran harus terlebih dulu ada sebelum ia menerima tanda-tanda. Konsekuensinya ialah pengetahuan yang dihasilkan oleh formasi dan aplikasi kata-kata harus bisa menafsirkan simbol-simbol tersebut. Akan tetapi, suatu tanda perlu memberikan kemantapan terhadap kemajuan intelektual kita, membangun setiap tahap perkembangan sebagai titik awal kemajuan pikiran manusia.

Oleh karena itu, setiap gerak yang mengarah ke bahasa pasti ditentukan oleh aktivitas pikiran. Pikiran berhubungan dengan perkembangan bahasa secara evolusioner. Manusia telah mengembangkan bahasa secara artikulatoris, sedangkan binatang tidak bisa. Oleh karena itu, manusia lebih leluasa untuk mengembangkan kekuatan ekspresinya, yang meliputi kemampuan untuk mengomunikasikan perasaan, mengemukakan gagasan, atau mengemukakan objek material. Bahasa manusia tidak lebih daripada prinsip ini.

REFERENCES

- Black, Max (ed). 1962. *The Importance of Language*. EnglewoodCliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Standford, California: Standford University Press.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud